

THE NEED FOR COMMUNICATION SKILLS-BASED MODULES FOR ELEMENTARY SCHOOL TEACHER EDUCATION STUDENTS

KEBUTUHAN MODUL BERBASIS KETERAMPILAN KOMUNIKASI BAGI MAHASISWA PGSD

Gustiayu Juita Harun^{1*}, Yanti Fitria², Meila Yufriana Devi³, Mhd. Ridha⁴, Arlina Yuza⁵

¹Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Padang, 25173, Padang, Indonesia

²Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, 25173, Padang, Indonesia

³Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Padang, 25173, Padang, Indonesia

⁴Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Padang, 25173, Padang, Indonesia

⁵Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta, 25175, Padang, Indonesia

*Corresponding Author: gustiayujharun@unp.ac.id, yanti_fitria@fip.unp.ac.id, meilayd@unp.ac.id, mhdridha@unp.ac, arlinayuza@bunghatta.ac.id

Naskah diterima: Juli 2025; direvisi: Agustus 2025; disetujui: Agustus 2025

ABSTRACT

The development of science and technology has led to numerous changes in the world of education. Higher education, as one of the professional institutions, is obliged to determine the methods, teaching systems, and evaluation of policies that have been enacted. The study aims to describe the urgency and responses of PGSD students to the development of communication skills-based modules for PGSD students. The type of data obtained from qualitative and quantitative data, as reflected in the results of questionnaires distributed at two universities in Padang city. Based on the results of the questionnaire, it was found that on average, PGSD students agreed on the use of modules based on communication skills. The dominant module procurement is more likely to use printed modules. The availability of modules is expected to enable students to learn independently, explore and evaluate their abilities, increase their interests and creativity, develop critical thinking skills, and communicate orally and in writing.

Keywords: *module, communication skills, elementary school teacher education students*

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan banyaknya perubahan yang terjadi dalam dunia Pendidikan. Pendidikan tinggi sebagai salah satu instansi profesional berkewajiban untuk menentukan metode, system pengajaran dan evaluasi dari kebijakan yang telah diberlakukan. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan urgensi dan tanggapan mahasiswa PGSD terhadap pengembangan modul berbasis keterampilan komunikasi bagi mahasiswa PGSD. Jenis data diperoleh dari data kualitatif dan data kuantitatif melalui hasil kuesioner yang disebar pada dua perguruan tinggi yang ada di kota Padang. Berdasarkan hasil kuesioner diperoleh hasil bahwa rata-rata mahasiswa PGSD setuju dalam penggunaan modul berbasis keterampilan komunikasi. Pengadaan modul dominan lebih disepakati menggunakan modul cetak. Ketersediaan modul diharapkan mahasiswa dapat belajar secara mandiri, mengeksplorasi dan mengevaluasi kemampuan yang dimilikinya, meningkatkan minat dan kreatifitas yang dimiliki, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan dapat berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan.

Kata kunci: modul, keterampilan komunikasi, mahasiswa PGSD

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat akibat adanya pengaruh globalisasi mengakibatkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud) melakukan upaya pembaruan terhadap kurikulum yang diberlakukan pada jenjang Pendidikan dasar dan menengah. Pembaruan ini dituangkan pada Permendikbud nomor 20 tahun 2016 yang digunakan sebagai acuan pengembangan kualitas Pendidikan sehingga peserta didik dapat memiliki keterampilan abad 21 (*keterampilan 4C; communication, collaboration, critical thinking and problem solving, creativity and innovation*) yang diperlukan untuk menghadapi tantangan globalisasi (Septikasari & Frasandy, 2018)(Widodo & Wardani, 2020). Dalam implementasinya, pendidik sebagai pembelajar berperan untuk merancang dan menganalisis apakah metode pembelajaran yang dirancang dari berbagai dimensi pengetahuan, teknologi, pedagogis, kontekstual dan humanistic dapat mengidentifikasi dan mengembangkan keterampilan 4C peserta didik (González-pérez & Ramírez-montoya, 2022).

Kenyataan yang ditemukan dilapangan, kesiapan siswa menghadapi globalisasi berada pada kategori belum mampu dan siap. Hasil analisis kemampuan 4C siswa SMA di Wonosobo dikelompokkan berdasarkan daerah tempat tinggalnya menyatakan bahwa penguasaan kemampuan 4C dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan sekitarnya (Khoiri et al., 2021). Pada tingkat Pendidikan yang lebih tinggi, hasil analisis kemampuan awal keterampilan abad 21 pada mahasiswa calon guru sekolah dasar salah satu perguruan tinggi di Jawa Timur masih menunjukkan hasil rendah, lebih lanjut dinyatakan bahwa kemampuan rata-rata berpikir kritis mahasiswa yaitu kurang dari 30%, kemampuan komunikatif kurang dari 50%, kemampuan kolaborasi dan berpikir kreatif kurang dari 50% (Sulistyaningrum, Winata, & Cacik, 2019). Secara spesifik, hasil observasi nilai kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD salah satu universitas di Nusa Tenggara Timur berada pada kategori sangat rendah sebelum diberikan perlakuan, kesimpulan ini diperoleh dari hasil evaluasi

dengan indikator berpikir kritis dimana lebih dari 80% mahasiswa tidak mencapai minimum batas kelulusan (Fembriani & R Koroh, 2019). Hasil kreativitas mahasiswa PGSD salah satu universitas di Surabaya dilihat dari analisis data hasil belajar siswa ranah kognitif pada siklus pertama mata kuliah konsep dasar IPA masih berada pada kategori yang tidak dapat diharapkan, rata-rata nilai mahasiswa masih belum tuntas (Tri Agustiana, Agustini, Ibrahim, & Tika, 2020). Berdasarkan identifikasi hasil studi yang dipaparkan melalui sampel daerah yang berbeda, dapat disimpulkan bahwa keterampilan mahasiswa sehubungan dengan target capaian minimum kemampuan abad 21 masih berada pada kategori rendah namun dengan diberikan perlakuan terjadi peningkatan hasil keterampilan yang dimiliki siswa.

Solusi dari kenyataan yang dihadapi tersebut, perlu adanya perlakuan yang diberikan dalam implementasi system Pendidikan sebagai upaya yang dilakukan untuk memberikan pengalaman yang sesuai dan relevan dengan capaian kemampuan abad 21. Pergeseran yang terjadi dalam tujuan Pendidikan perlu berfokus pada pengajaran dan penilaian yang selaras dengan berubahnya tujuan Pendidikan (Care, Kim, Vista, & Anderson, 2018). Sependapat dengan hal tersebut, konteks daya tanggap kurikulum dalam evaluasi menyatakan bahwa seluruh institusi perlu menghubungkan teori dengan praktik pengajaran, mengembangkan siswa secara holistic dalam semua pembelajaran dan membantu siswa belajar secara maksimal melalui penggunaan metode alternatif, bahan ajar, terbuka diskusi, dan terjemahan Bahasa daerah (Cahapay, 2020).

Berdasarkan solusi tersebut, masalah yang diteliti pada penelitian ini yaitu Bagaimanakah urgensi kebutuhan modul berbasis keterampilan komunikasi bagi mahasiswa PGSD dan bagaimana tanggapan mahasiswa PGSD sebagai calon guru terhadap pengembangan modul dalam pembelajaran abad 21. Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan urgensi dan tanggapan mahasiswa PGSD terhadap pengembangan modul dalam pembelajaran abad 21. Manfaat penelitian dapat dijadikan sebagai informasi dan dasar pertimbangan dalam pengembangan modul pendukung dalam pembelajaran abad 21 oleh peserta didik magister ataupun dosen sebagai tenaga pengajar mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain metode campuran. Jenis data yang diambil dari penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif yang diperoleh melalui hasil kuesioner. Data kuantitatif diperoleh melalui hasil wawancara tulisan melalui angket dengan judul Kebutuhan Modul Berbasis Keterampilan Komunikasi bagi Mahasiswa PGSD digunakan sebagai penguatan temuan data kualitatif.

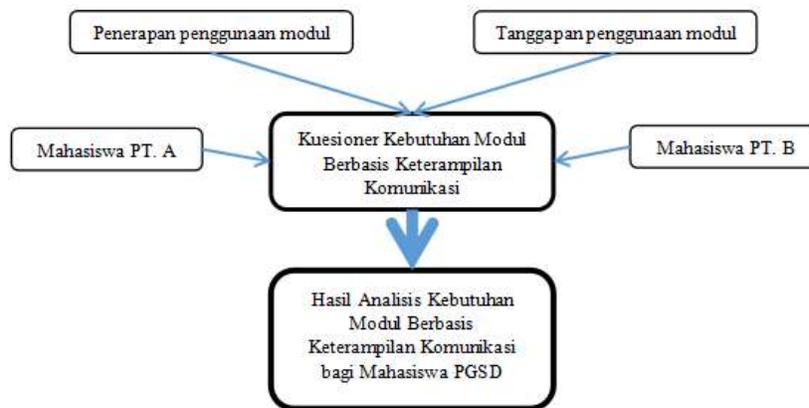
Sampel penelitian ini adalah siswa dan alumni jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) pada 2 universitas di Kota Padang. Kuesioner dibagi menjadi 3 bagian, bagian pertama ditujukan untuk responden yang pernah menggunakan modul, bagian kedua ditujukan untuk responden yang belum pernah menggunakan modul, dan bagian ketiga ditujukan untuk seluruh responden kuesioner. Kuesioner disebarkan random secara online dan bersifat tidak memaksa, terdapat 71 responden yang mengisi kuesioner diantaranya 67 mahasiswa dan 4 orang alumni. Namun hanya 28 responden yang mengisi sesuai dengan petunjuk pengisian kuesioner tanpa kekeliruan pada bagian pertama dan bagian kedua.

Sementara untuk bagian ketiga seluruh responden mengisi tanpa kekeliruan, sehingga seluruh data dapat digunakan pada bagian ketiga.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh melalui kuesioner berupa kualitatif dikonversikan menjadi nilai kuantitatif sesuai dengan aturan pemberian skor. Nilai rata-rata diperoleh dengan rumus berikut (Harun & Fitria, 2020).

$$\text{Nilai rata - rata} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Proses pemerolehan data kuesioner terdapat pada Gambar 1. Kategori validitas terdapat pada Tabel 1.



Gambar 1. Proses Pemerolehan Data Kuesioner

Tabel 1. Kategori Persentase Hasil Kuesioner

Interval	Kategori
86% -100%	Sangat Setuju
71% - 85%	Setuju
56% - 70 %	Cukup Setuju
41% - 55%	Kurang Setuju
0% - 40%	Tidak Setuju

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini yaitu data tentang kebutuhan modul berbasis keterampilan komunikasi bagi Mahasiswa PGSD. Penjelasan dimulai dengan kuantitatif hasil kemudian diperkuat dengan temuan hasil kualitatif. Temuan hasil akan dibandingkan dengan literatur yang berhubungan dengan topik.

1. Pemahaman Modul bagi Mahasiswa PGSD

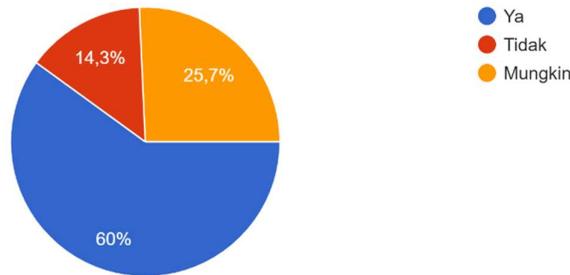
Kuesioner kebutuhan modul berbasis keterampilan komunikasi bagi mahasiswa PGSD yang peneliti sebarakan merupakan kuesioner yang dikelompokkan menjadi 3 bagian dengan petunjuk pengisian setiap memulai bagiannya. Bagian pertama ditujukan kepada mahasiswa yang pernah menggunakan modul dalam pembelajaran, bagian kedua ditujukan kepada mahasiswa yang belum pernah menggunakan modul dalam pembelajaran, dan bagian ketiga ditujukan kepada seluruh responden. Terdapat 71 responden yang mengisi kuesioner yang terdiri dari berbagai Angkatan masuk, 40 diantaranya menyatakan bahwa universitas tempat mereka belajar tidak menyediakan modul untuk mahasiswanya, sementara itu 31 diantaranya menyatakan bahwa universitas tempat mereka belajar menyediakan modul untuk mahasiswanya.

Dari hasil pengisian kuesioner bagian satu, seluruh responden yang menyatakan pernah menggunakan modul mempunyai jawaban yang tidak selaras dari pengisian pernyataan awal hingga akhir. Kondisi ini ditunjukkan dari masih adanya responden bagian satu yang menjawab bagian yang ditujukan kepada responden bagian dua dan tidak menjawab beberapa butir pernyataan yang diberikan pada bagian satu. Sementara itu, hal serupa terjadi pada responden yang menjawab belum pernah menggunakan modul, 12 responden diantaranya masih menjawab pernyataan yang ditujukan kepada responden bagian 1 dan tidak menjawab pernyataan bagian 2. Tidak selarasnya pengisian kuesioner ini menandakan bahwa masih banyak mahasiswa PGSD yang belum memahami apa itu modul dan belum memiliki keterampilan berpikir kritis, karena lebih dari 50% yang menjawab kuesioner mengalami kekeliruan dalam memberikan pendapat. Perbedaan dan kekeliruan tanggapan kuesioner terdapat pada Gambar 2. dan Gambar 3.



Gambar 2. Ketersediaan Modul

2. Jika Menjawab Ya (pernah) pada No. 1, Apakah modul yang disediakan membantu responden untuk memahami materi pembelajaran? {Jika menjawab...rtanyaan no. 1, abaikan pertanyaan no. 2- no. 8}
35 jawaban



Gambar 3. Jumlah Responden Sudah Pernah Menggunakan Modul

Modul sebagai salah satu komponen pada perguruan tinggi bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa guna mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal (Cahapay, 2020). Modul merupakan salah satu atribut yang dapat digunakan sebagai perantara untuk melahirkan lulusan yang memiliki pengetahuan teoritis serta mempunyai keterampilan yang unggul dalam karir mereka sebagai profesional apabila dosen sebagai pengembang modul perlu membuat modul yang sesuai konteks maupun implementasinya dalam kehidupan sehari-hari dan memperhatikan kompetensi yang diperlukan bagi lulusan (Schreck, 2019). Dalam penggunaannya, modul dapat digunakan secara mandiri oleh peserta didik, karena didalamnya terdapat komponen yang jelas, disusun secara sistematis dan menarik sehingga dapat digunakan sebagai alat evaluasi mandiri untuk melihat ketercapaian kompetensi yang diharapkan (Dirto, 2021).

Kompetensi yang diperlukan pada abad 21 yaitu keterampilan 4C. Dari hasil angket ini tampak bahwa mahasiswa PGSD masih belum memiliki kemampuan kritis yang baik. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan oleh mahasiswa perguruan tinggi, karena keterampilan berpikir kritis yang dimiliki berpengaruh pada persepsi dan prestasi mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan memikirkan keputusan yang dibuat oleh guru, mengamati dan melakukan aktivitas secara seksama dan jelas sehingga pesan yang disampaikan secara eksplisit dan implisit diperoleh dengan jelas oleh mahasiswa (Özelçi & Çalıřkan, 2019). Data penelitian tentang kemampuan berpikir kritis dan cara menghadapi virus corona yang melibatkan 500 orang responden di Lebanon menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis yang dimiliki berpengaruh signifikan terhadap peran berpikir kritis dalam mematuhi instruksi yang dikeluarkan oleh pemerintah setempat (Makhzoum & Jabbour, 2020).

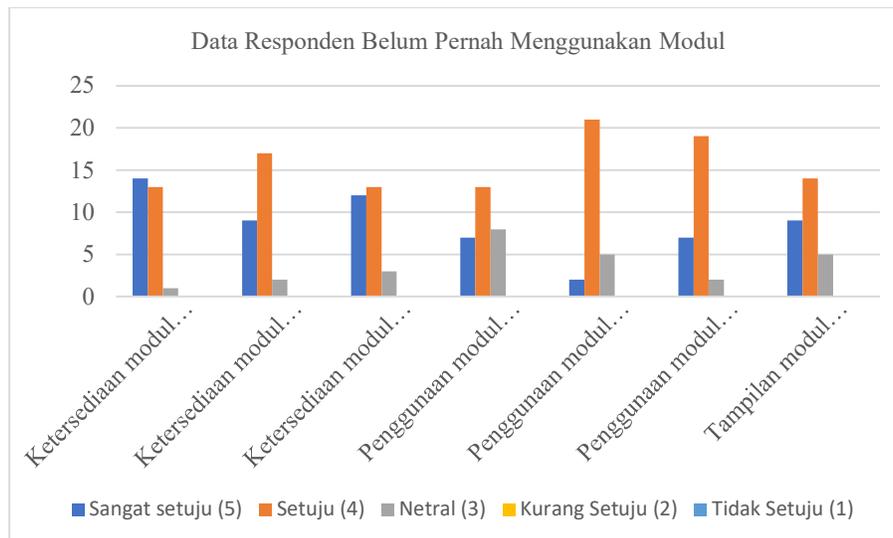
Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan yang membutuhkan analisis mendalam untuk memecahkan masalah. Sebagai bagian dari kemampuan kognitif, keterampilan berpikir kritis mengaktifkan kemampuan analisis, evaluasi dan mensintesis data yang dapat membantu mahasiswa perguruan tinggi memperoleh prestasi akademik yang baik. Keterampilan berpikir kritis yang baik sangat dibutuhkan oleh mahasiswa perguruan tinggi untuk membantu proses pembelajarannya secara maksimal (Wardani, Martono, Pratomo, Rusydi, & Kusuma, 2019). Pada penelitian ini lebih dari 50% tidak mematuhi

aturan dalam pengisian angket, berarti lebih dari 50% mahasiswa PGSD belum memiliki keterampilan berpikir kritis.

2. Kebutuhan Modul Berbasis Keterampilan Komunikasi bagi Mahasiswa yang Belum Pernah Menggunakan Modul

Hasil kuesioner bagian dua yaitu berupa data yang berhubungan dengan asumsi responden terhadap penggunaan modul. Terdapat 7 pernyataan yang diberikan kepada mahasiswa PGSD, dengan 5 variasi jawaban yang tersedia yaitu Sangat Setuju, Setuju, Netral, Kurang Setuju, dan Tidak Setuju. Setiap variasi jawaban mempunyai skor 5, 4, 3, 2, dan 1 secara berturut-turut. Hasil pengisian kuesioner terdapat pada Gambar 4. dengan rincian pernyataan sebagai berikut.

1. Ketersediaan modul akan memudahkan saya memahami materi pembelajaran perkuliahan.
2. Ketersediaan modul akan memfasilitasi saya untuk belajar secara mandiri.
3. Ketersediaan modul akan memungkinkan saya untuk mengevaluasi kemampuan yang saya miliki.
4. Penggunaan modul akan mempengaruhi interaksi saya dengan lingkungan sesuai dengan model pembelajaran yang diterapkan pada modul.
5. Penggunaan modul akan meningkatkan prestasi akademik dibandingkan tidak menggunakan modul.
6. Penggunaan modul akan meningkatkan minat saya untuk mempelajari materi perkuliahan.
7. Tampilan modul akan mempengaruhi minat saya dalam penggunaannya.



Gambar 4. Data Responden Bagian Dua

Berdasarkan Gambar 4. Diperoleh persentase hasil pernyataan 1 sebesar 89,3% berada pada kriteria sangat setuju, pernyataan 2 sebesar 85 % berada pada kriteria setuju, Pernyataan 3 sebesar 86,4% berada pada kriteria sangat setuju, Pernyataan 4 sebesar 79,3% berada pada kriteria kriteria setuju, pernyataan 5 sebesar 77,9% berada pada kriteria setuju, pernyataan 6 sebesar 83,6% berada pada kriteria setuju, pernyataan 7 sebesar 82,9% berada

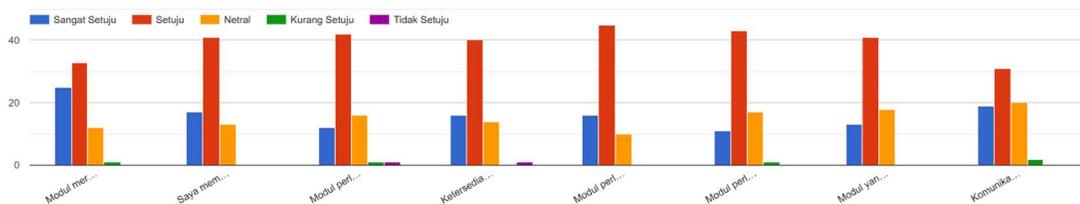
pada kriteria setuju. Setujunya mahasiswa menggunakan modul menandakan bahwa kebutuhan modul dalam pembelajaran adalah sesuatu yang harus dipertimbangkan keberadaannya.

3. Respon Mahasiswa PGSD terhadap Pengadaan Modul Berbasis Keterampilan 4C

Hasil Kuesioner bagian 3 yaitu berupa data yang terkait dengan urgensi kebutuhan modul berbasis keterampilan komunikasi bagi mahasiswa PGSD. Terdapat 8 Pernyataan yang diberikan dengan 5 variasi jawaban yang tersedia yaitu Sangat Setuju, Setuju, Netral, Kurang Setuju, dan Tidak Setuju. Setiap variasi jawaban mempunyai skor 5, 4, 3, 2, dan 1 secara berturut-turut. Hasil pengisian kuesioner terdapat pada Gambar 5. dengan rincian pernyataan sebagai berikut.

1. Modul merupakan salah satu komponen penting yang diperlukan dalam kegiatan perkuliahan.
2. Saya membutuhkan modul untuk memahami materi perkuliahan.
3. Modul perlu memuat banyak soal latihan untuk membantu saya belajar.
4. Ketersediaan modul akan mengurangi kesulitan belajar yang saya alami.
5. Modul perlu memfasilitasi mahasiswa untuk menuntun menemukan pengetahuan.
6. Modul perlu mengembangkan kemampuan komunikasi yang dimiliki mahasiswa.
7. Modul yang memfasilitasi pengerjaan proyek akan meningkatkan kreativitas saya.
8. Komunikasi merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21. Modul yang memfasilitasi pengembangan keterampilan komunikasi sangat saya butuhkan untuk pengembangan karir saya.

Pilihlah satu jawaban pada setiap baris pertanyaan menurut pendapat anda.



Gambar 5. Data Responden Bagian Tiga

Dari Gambar 5. Diperoleh hasil persentase urgensi penggunaan modul berbasis keterampilan komunikasi bagi mahasiswa PGSD. Urgensi pertanyaan 1 sebesar 83%, pertanyaan 2 sebesar 81%, pertanyaan 3 sebesar 79%, pertanyaan 4 sebesar 80%, pertanyaan 5 sebesar 82%, pertanyaan 6 sebesar 79%, pertanyaan 7 sebesar 80%, dan pertanyaan 8 sebesar 79%. Berdasarkan hasil rata-rata persentase tersebut, berpedoman pada kategori hasil persentase data responden diperoleh rata-rata setuju pada semua aspek pertanyaan. Diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata dominan responden setuju menggunakan modul berbasis keterampilan komunikasi bagi Mahasiswa PGSD.

Dosen sebagai pembelajar di perguruan tinggi berperan sebagai tonggak dan pusat peradaban bangsa. Pengalaman serta ilmu pengetahuan yang dimiliki merupakan bekal dosen mengembangkan, memberdayakan manusia sehingga terwujudnya kepribadian yang berkaraker, bermental kuat, serta mampu menghadapi permasalahan yang dihadapi. Untuk mendukung perannya, dosen perlu mengembangkan bahan ajar sebagai suplemen atau

pokok yang dapat mencapai tujuan pembelajaran. Tersedianya bahan sesuai kurikulum, karakteristik sasaran, serta tuntutan pemecahan masalah belajar menjadi alasan perlunya dosen mengembangkan bahan ajar. Bahan ajar menempati posisi sebagai suplemen yang memperkaya, menambah atau memperdalam isi kurikulum dalam mendukung kurikulum (Yayuk, 2019).

Modul merupakan realisasi ide kurikulum dalam dimensi proses sebagai bagian dari sumber belajar berbentuk material yang dipersiapkan secara terstruktur berlandaskan dari kurikulum dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan untuk digunakan secara mandiri oleh peserta didik (Susanti, 2017). Sebagai bentuk bahan belajar, modul berfungsi untuk membantu guru/tenaga pengajar dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, adanya modul akan memberikan materi, metode, Batasan, dan cara mengevaluasi kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan (Nurdyansyah & Mutala'iah, 2018). Sependapat dengan hal ini, juga diminta pendapat responden mengenai alasan responden menggunakan modul apabila modul tersedia. Berikut kesimpulan dari 71 jawaban yang diberikan. Menggunakan modul akan menghemat waktu dosen dalam penyampaian materi karena hanya menjelaskan hal yang tidak terdapat di dalam modul, guru atau dosen dapat membatasi materi yang disampaikan dengan mudah, memudahkan mahasiswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran, menambah wawasan, mengurangi kesulitan belajar yang dialami, meningkatkan minat untuk memahami pembelajaran, untuk membantu berkomunikasi, guru dapat membimbing secara maksimal, membantu mahasiswa belajar mandiri, mahasiswa dapat mengukur atau mengevaluasi hasil belajar, lebih aktif dalam proses pembelajaran, memudahkan dalam kegiatan perkuliahan, mengembangkan minat yang ada, memfasilitasi pengerjaan proyek sebagai upaya meningkatkan kreatifitas, praktis, serta meningkatkan motivasi belajar, karena adanya Batasan pelajaran yang jelas dan sesuai dengan kemampuan mahasiswa. Namun, masih terdapat beberapa mahasiswa yang menjawab tidak tau mengenai alasannya menggunakan modul.

Selain diminta mengemukakan pendapat tentang alasan menggunakan modul, juga diminta alasan untuk tidak menggunakan modul dalam pembelajaran. Berikut kesimpulan jawaban yang diberikan oleh responden. Alasan tidak menggunakan modul yaitu agar mahasiswa dapat belajar mencari informasi di luar, sulit dimengerti karena tidak adanya ketentuan, membuat mahasiswa kesulitan dalam komunikasi dan belajar, guru tidak membimbing secara maksimal, kurangnya pengetahuan tentang modul, tidak semua mahasiswa dapat belajar secara mandiri, masih adanya guru yang belum memahami bagaimana penggunaan modul, karena terdapat sumber lainnya, dan tidak semua bahan dapat dimodulkan.

Modul sebagai alat yang memudahkan pembelajaran dan membantu mengevaluasi hasil belajar akan memudahkan mahasiswa dalam meninjau sejauh mana kemampuan yang dimilikinya. Banyak peneliti yang membahas mengenai penggunaan modul pada siswa SD. Salah satunya yaitu tentang pengaruh penerapan penggunaan modul yang diterapkan pada siswa SD kelas VI menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik pada setiap perlakuan yang diberikan dengan menggunakan video pembelajaran dan modul berbantuan WA Gas dalam pembelajaran (Merisa, Sujana, & Sopandi, 2021). Penerapan modul pada siswa SD cenderung selalu mengalami pengaruh dan peningkatan yang baik dalam penerapannya. Begitupun dengan penelitian tentang implementasi modul pada mahasiswa PGSD. penelitian lainnya mengenai penggunaan modul bagi calon guru SD khususnya pada mata kuliah IPA

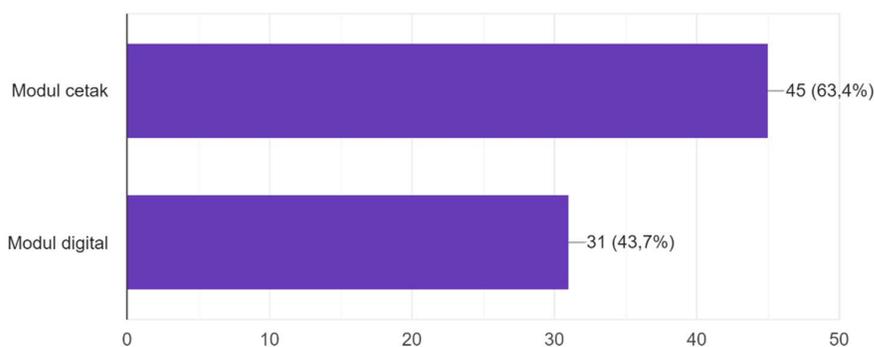
SD 1 menyatakan bahwa terdapat kenaikan hasil posttest mahasiswa dari batas KKM awal 71 sebesar 16,7 %, hal ini akan berdampak pada dikembangkannya variasi implementasi konsep biologi pada siswa secara optimal (Rini, 2020). Kemampuan mahasiswa PGSD UN PGRI Kediri setelah menggunakan modul berbasis konflik juga mengalami peningkatan sebesar 28% dari batas KKM (Rachmawati & Mukmin, 2018).

Komunikasi merupakan serangkaian proses individu dalam hubungan, kelompok, organisasi, masyarakat yang membuat serta menggunakan informasi dalam melakukan proses interaksi. Sebagai calon pendidik mahasiswa PGSD perlu mempunyai keterampilan komunikasi yang baik agar dapat mengimplementasikan proses pembelajaran efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai (Mugara, Rahayu, & Arga, 2019). Salah satu kompetensi pedagogic yang harus dimiliki mahasiswa PGSD sebagai calon guru yaitu keterampilan komunikasi, dalam proses pengembangan modul komunikasi calon guru perlu meninjau pentingnya cara berkomunikasi efektif, kompetensi serta kinerja komunikasi guru, mewujudkan interaksi pembelajaran edukatif dalam pembelajaran, serta timbal balik antara guru dan siswa dalam berkomunikasi. Kompetensi komunikasi tidak hanya diterapkan secara praktis namun juga perlu ada teori yang melandasinya. Hal ini berfungsi untuk memahami serangkaian implementasi praktis dan teori terhadap setiap Tindakan komunikasi yang dilakukan pendidik di dalam kelas (Saputra, Mardiana, & Teguh, 2019).

Penerapan modul berbasis komunikasi pada mahasiswa PGSD diharapkan dapat meningkatkan kompetensi calon guru Sekolah Dasar menjadi lebih baik lagi dalam segi penguasaan komunikasi, baik pada komunikasi lisan maupun tulisan.

4. Pengadaan Modul

Apabila terdapat dua pilihan dibawah ini, mana yang akan anda pilih
71 jawaban



Gambar 6. Pengadaan Modul

Pengadaan modul sesuai dengan hasil angket yaitu lebih banyak responden yang memilih menggunakan modul cetak dari pada modul digital. Berdasarkan jenisnya, setiap modul mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Modul cetak dalam pengembangannya cenderung bersifat informatif, bergambar sederhana, dan berisi soal-soal Latihan saja. Penggunaan modul cetak untuk mendukung keterampilan abad-21 seperti keterampilan memecahkan masalah, berpikir kritis, dan berpikir kreatif dapat dikatakan baik.

Kelebihan penggunaan modul cetak yaitu penggunaannya lebih mudah diperoleh seluruh siswa yang berada di daerah. Pengemasannya yang berupa buku memudahkan siswa dalam pengerjaan latihan pada lembar yang telah disediakan dan dapat membuat catatan di dalam halaman modul. Kekurangan modul cetak yaitu tidak dapat menampilkan video, animasi, dan music, tidak interaktif, serta membutuhkan biaya yang besar (Puspitasari, 2019).

Modul digital merupakan modul ajar yang dibuat dengan pemanfaatan aplikasi elektronik (Endah Marwanti, Wardani, & Megawati, 2022). Kelebihan modul digital yaitu dapat menampilkan teks, gambar, animasi, dan juga video interaktif. Umumnya modul digital dipersiapkan untuk system pembelajaran secara online karena dapat diakses secara fleksibel dengan mudah melalui *smartphone* tanpa batasan ruang dan waktu (Suastika & Triwahyuningtyas, 2019). Pada siswa SD penggunaan modul digital yang diterapkan pada siswa SD di kota padang menunjukkan bahwa modul digital memperoleh klasifikasi yang sangat efektif dan layak digunakan dengan persentase 89,55% (Ramadhani & Fitria, 2021). Begitupun pada implementasi pembelajaran dalam jaringan yang dilakukan mahasiswa PGSD ULM dengan modul e-digital. Modul e-digital merupakan system paling banyak yang digunakan mahasiswa pada pembelajaran daring dengan persentase 51,4%, sedangkan pengguna modul buku hanya 18,1% dan sisanya menggunakan system lain. Hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan modul e-digital sangat membantu untuk menyempurnakan kualitas pembelajaran semasa daring (Asrani & Annisa, 2022).

Bertolak belakang dengan hasil survey pada penelitian ini, mahasiswa cenderung menyukai penggunaan modul cetak dibandingkan dengan modul digital. Apakah yang melatarbelakangi tidak selarasnya hasil penelitian sebelumnya dengan hasil pengisian kuesioner pada penelitian ini. Apakah daerah tempat tinggal mempengaruhi minat seseorang dalam menentukan minat jenis modul yang digunakan, dan apakah minat seseorang terhadap jenis modul mempengaruhi hasil belajarnya?

Studi komparasi dilakukan dalam rangka melihat minat siswa sekolah dasar (SD) terhadap penggunaan modul cetak dengan modul elektronik. Hasil penerapan modul cetak siswa sebanyak 7 dari 22 siswa berada pada kategori baik dengan persentase 31,82%. Sedangkan data hasil penggunaan modul elektronik 12 dari 22 siswa berada pada kategori 54,54% (Asrial, Syahrial, Kurniawan, & Luthfiah, 2021). Modul elektronik lebih banyak diminati oleh siswa SD. Mungkin perlu adanya penelitian lanjutan mengenai studi komparasi terhadap kebutuhan modul berdasarkan jenisnya terhadap mahasiswa PGSD.

SIMPULAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan banyaknya perubahan yang terjadi dalam dunia Pendidikan. Pendidikan tinggi sebagai salah satu instansi profesional berkewajiban untuk menentukan metode, system pengajaran dan evaluasi dari kebijakan yang telah diberlakukan. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan urgensi dan tanggapan mahasiswa PGSD terhadap pengembangan modul berbasis keterampilan komunikasi bagi mahasiswa PGSD. Jenis data diperoleh dari data kualitatif dan data kuantitatif melalui hasil kuesioner yang disebarkan pada dua perguruan tinggi yang ada di kota Padang. Berdasarkan hasil kuesioner diperoleh hasil bahwa rata-rata mahasiswa PGSD sangat membutuhkan ketersediaan modul berbasis keterampilan 4C. Pengadaan modul dominan lebih disepakati menggunakan modul cetak. Dengan adanya modul diharapkan mahasiswa dapat belajar secara mandiri, mengeksplorasi dan mengevaluasi kemampuan

yang dimilikinya, meningkatkan minat dan kreatifitas yang dimiliki, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan dapat berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Negeri Padang dan Universitas Bung Hatta yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih khusus juga disampaikan kepada para dosen, mahasiswa, dan alumni yang telah berpartisipasi secara aktif sebagai subjek maupun narasumber penelitian. Kontribusi, masukan, dan bantuan teknis dari berbagai pihak di kedua institusi tersebut sangat berharga dalam penyusunan dan penyelesaian artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrani, & Annisa, M. (2022). Analisis Proses Pembelajaran Daring Mahasiswa PGSD Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal basicedu*, 6(2), 2970–2978. Diambil dari <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Asrial, Syahrial, Kurniawan, D. A., & Luthfiah, Q. (2021). Character Likes to Read in Elementary School Students Electronic Module and Print Module. *Journal of Education Technology*, 5(2), 246–253. Diambil dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JET>
- Azkiya, H., Hasanuddin, W. S., & Hayati, Y. (2024). E-Module Based on Multicultural Values: Development Strategy for Islamic Primary Education. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(4), 421-434.
- Azkiya, H., & Yuza, A. (2023). Pengembangan E-Modul Berbasis Kearifan Lokal Mata Kuliah Teori dan Apresiasi Sastra di Perguruan Tinggi. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 21(2), 377-391.
- Cahapay, M. B. (2020). The responsiveness of bachelor of elementary education curriculum: An illuminative evaluation. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(3), 743–750. Diambil dari <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i3.20649>
- Care, E., Kim, H., Vista, A., & Anderson, K. (2018). *Education System Alignment for 21st Century Skills: Focus on Assessment*. ERIC. Diambil dari <https://www.brookings.edu/wp-content/uploads/2018/11/Education-system-alignment-for-21st-century-skills-012819.pdf>
- Dirto. (2021). Modul dan Buku Cetak, Apa Perbedaannya? Diambil 16 Juni 2022, dari <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/berita/read/71/modul-dan-buku-cetak-apa-perbedaannya>
- Endah Marwanti, Wardani, K., & Megawati, I. (2022). Pengembangan Modul Digital Berbasis Team Learning Pada Virtual Classroom Konsep Dasar Ips Sd. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 8(2), 1383–1391. Diambil dari <https://doi.org/10.30738/trihayu.v8i2.11829>
- Fembriani, F., & R Koroh, T. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa PGSD UNDANA Dengan Model Think Pair Share. *Jurnal IKONTEKSTUAL*, 1(1), 54–62. Diambil dari <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v1i01.59>

- González-pérez, L. I., & Ramírez-montoya, M. S. (2022). Components of Education 4.0 in 21st Century Skills Frameworks: Systematic Review. *Sustainability (Switzerland)*, 14(3), 1–31. Diambil dari <https://doi.org/10.3390/su14031493>
- Harun, G. J., & Fitria, Y. (2020). Desain Multimedia Interaktif Berbantuan Software Adobe Flash CS6 untuk Siswa Kelas V SD. *Inovasi Pembelajaran SD*, 8(8), 236–247. Diambil dari <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pgsd/article/view/10440>
- Khoiri, A., Evalina, Komariah, N., Utami, R. T., Paramarta, V., Siswandi, ... Sunarsi, D. (2021). 4Cs Analysis of 21st Century Skills-Based School Areas. *Journal of Physics: Conference Series*, 1764(1), 1–10. Diambil dari <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1764/1/012142>
- Makhzoum, V., & Jabbour, M. (2020). Critical Thinking and It is Role in Facing Coronavirus. *IJERE International Journal of Educational Research Review*, 5(4), 389–406. Diambil dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JET>
- Merisa, D., Sujana, A., & Sopandi, W. (2021). Analysis of Students' Understanding of Adapted Topic using The WhatsApp Group (WAG), Learning Video, and Assisted Module. *International Conference on ...*, 3(November), 349–353. Diambil dari <http://proceedings.upi.edu/index.php/icee/article/view/1484%0Ahttp://proceedings.upi.edu/index.php/icee/article/download/1484/1355>
- Mugara, R., Rahayu, G. D. S., & Arga, H. S. P. (2019). Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Vlog Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Mahasiswa Pgsd Ikip Siliwangi. *P2M STKIP Siliwangi*, 6(1). Diambil dari <https://doi.org/10.22460/p2m.v6i1p63-72.1253>
- Nurdyansyah, & Mutala'liah, N. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alam bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Program Studi Pendidikan Guru Madrasa Ibtida'iyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Özelçi, S. Y., & Çalışkan, G. (2019). What is critical thinking? A longitudinal study with teacher candidates. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(3), 495–509. Diambil dari <https://doi.org/10.11591/ijere.v8i3.20254>
- Puspitasari, A. D. (2019). Penerapan Media Pembelajaran Fisika Menggunakan Modul Cetak dan Modul Elektronik pada Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(1), 17–25. Diambil dari <http://journal.uin-alauddin.ac.id/indeks.php/PendidikanFisika>
- Rachmawati, L., & Mukmin, B. A. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa PGSD UN PGRI Kediri dengan Modul Berbasis Konflik Kognitif pada Materi Menyusun Perangkat Pembelajaran IPA SD. *JPDN Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 3(2), 208–216.
- Ramadhani, W., & Fitria, Y. (2021). Capaian Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sains Tematik menggunakan Modul Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4101–4108. Diambil dari <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1391>
- Rini, T. P. W. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Ipa Sekolah Dasar I Bagi Mahasiswa Pgsd Universitas Lambung Mangkurat. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(1), 209–219. Diambil dari <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i1.599>
- Saputra, A. H., Mardiana, A., & Teguh, T. (2019). Pengembangan Topik Modul Kompetensi Pedagogik Mahasiswa PGSD Universitas Terbuka di Kota Palembang. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 3(2), 113–122. Diambil dari <https://doi.org/10.20961/jdc.v3i2.34666>

- Schreck, C. M. (2019). *An experiential learning-teaching model for recreation modules in higher education*. North-West University. Diambil dari https://repository.nwu.ac.za/bitstream/handle/10394/35203/Schreck_CM.pdf?sequence=1
- Septikasari, R., & Frandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 8(2), 112–122.
- Suastika, K. I., & Triwahyuningtyas, D. (2019). Pengembangan E-Modul Berbasis Inkuiri Untuk Pembelajaran Geometri pada Program Studi PGSD. *Mathematics Education Journal*, 2(2), 98–103.
- Sulistyaningrum, H., Winata, A., & Cacik, S. (2019). Analisis Kemampuan Awal 21 st Century Skills Mahasiswa Calon Guru SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 142–158.
- Susanti, R. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Pai Berbasis Kurikulum 2013 Di Kelas V Sd Negeri 21 Batubasa, Tanah Datar. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 156–173. Diambil dari <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1466>
- Tri Agustiana, I. G. A., Agustini, R., Ibrahim, M., & Tika, I. N. (2020). Efektivitas Model OPPEMEI untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *Journal of Education Technology*, 4(2), 150–160. Diambil dari <https://doi.org/10.23887/jet.v4i2.25343>
- Wardani, D. K., Martono, T., Pratomo, L. C., Rusydi, D. S., & Kusuma, D. H. (2019). Online Learning in Higher Education to Encourage Critical Thinking Skills in the 21st Century. *International Journal of Educational Research Review*, 4(2), 146–153. Diambil dari <https://doi.org/10.24331/ijere.517973>
- Widodo, S., & Wardani, R. K. (2020). Mengajarkan Keterampilan Abad 21 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking And Problem Solving, Creativity And Innovation) Di Sekolah Dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(2), 185–197. Diambil dari <https://www.researchgate.net/publication/348742516>
- Yayuk, E. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Matematika Untuk Mahasiswa PGSD Semester 6. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 172–182. Diambil dari <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i2.p172-182>